

Pengaruh Inflasi, Nilai Output, dan Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil di Pulau Jawa Tahun 2017-2021

Intan Az Zahra*, Ria Haryatiningsih

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*intanazzahra345@gmail.com, ria.haryatiningsih@gmail.com

Abstract. Labor has an important role in economic development. However, it is a problem if the existing micro and small industrial sectors are not comparable to the workforce absorbed, this is because there are many factors that influence labor absorption, including inflation, output value, and number of industries. This research aims to find out how and how much influence inflation, output value, and number of industries have on the employment of micro and small industries on the island of Java in 2017-2021. This research is a type of research using a quantitative approach. The data used is secondary data for 6 provinces on the island of Java (DKI Jakarta, West Java, Central Java, Yogyakarta Special Region, East Java and Banten) in 2017-2021 taken through the Central Statistics Agency. The analysis used is panel data regression analysis with Random effect regression model, which is obtained based on the results of Chow test, Hausman test and Lagrange test. Data is processed using Eviews 10. The results show that inflation, output value, and the number of industries partially positively and significantly affect the employment of micro and small industries. However, changes in labour absorption in micro and small industries in the 6 provinces in Java Island are not very responsive to changes in inflation, output value, and number of industries. This is in accordance with the characteristics of labour in micro and small industries, many of which come from families.

Keywords: *Inflation, Number Of Industries, Labour Absorption.*

Abstrak. Tenaga kerja memiliki peranan penting dalam Pembangunan ekonomi. Akan tetapi menjadi masalah jika sektor industri mikro dan kecil yang ada tidak sebanding dengan tenaga kerja yang terserap, hal ini dikarenakan ada banyak faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, di antaranya inflasi, nilai output, dan jumlah industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar pengaruh inflasi, nilai output, dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa tahun 2017-2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder 6 provinsi di Pulau Jawa (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten) tahun 2017-2021 yang diambil melalui Badan Pusat Statistik. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model regresi Random effect, yang diperoleh berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange. Data diolah dengan menggunakan Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, nilai output, dan jumlah industri secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil. Akan tetapi perubahan penyerapan tenaga kerja di industri mikro dan kecil di 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa ini sangat tidak responsif terhadap perubahan tingkat inflasi, nilai output, dan jumlah industri. Ini sesuai dengan karakteristik tenaga kerja di industri mikro dan kecil yang banyak berasal dari keluarga.

Kata Kunci: *Inflasi, Jumlah Industri, Penyerapan Tenaga Kerja.*

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan kebijakan yang dibuat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengarahkan pembagian secara merata dan memperluas kesempatan kerja [1]. Dalam melaksanakan proses pembangunan, terdapat hal yang sangat penting untuk menopang kegiatan pembangunan yaitu adalah tenaga kerja. Tenaga kerja sangat penting bagi pembangunan ekonomi karena peranan tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang akan mempengaruhi output suatu wilayah [2]. Selain itu, tenaga kerja juga merupakan hal yang penting dalam aktivitas bisnis suatu wilayah karena tenaga kerja berguna untuk mengelola sumber daya yang ada untuk dihasilkan suatu output barang dan jasa, akan tetapi pemanfaatan tenaga kerja tidak dapat semudah itu untuk dilaksanakan. Terdapat masalah tentang ketenagakerjaan yang umumnya terjadi di negara berkembang yaitu adalah masalah penyediaan lapangan pekerjaan. [3].

Di Indonesia yang menjadi masalah utama adalah meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun dengan pesat yang mengakibatkan timbulnya masalah tersendiri. Ditambah lagi belum berfungsinya semua sektor dengan maksimal dan pembangunan ekonomi yang belum merata disemua bidang mengakibatkan lapangan kerja yang tersedia belum cukup memenuhi kebutuhan [4].

Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sangat penting karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dalam hal akselerasi pembangunan. Sektor industri dapat memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan karena sektor industri memiliki beberapa nilai keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah [5]. Salah satu sektor industri yang diharapkan dalam menciptakan kesempatan kerja adalah sektor industri mikro dan kecil (IMK). Industri mikro dan kecil (IMK) merupakan industri yang mempunyai ketahanan akan krisis ekonomi. Hal ini mampu dibuktikan saat terjadi krisis pada tahun 1998, IMK mampu bertahan bahkan jumlah IMK meningkat paska terjadinya krisis tersebut. Salah satu hal yang membuat industri mikro dan kecil (IMK) bertahan dan meningkat paska krisis adalah banyaknya masyarakat yang memilih untuk membuka kegiatan usaha yang berskala kecil akibat pemberhentian pekerja besar-besaran yang dilakukan oleh sektor industri besar. Peran IMK sebagai pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah, membuatnya banyak berkembang dalam menerima tenaga kerja yang tidak bisa terserap di industri-industri besar. Oleh sebab itu, semakin berkembang IMK di suatu daerah, maka penyerapan tenaga kerja pun juga akan meningkat [6].

Mahendra, (2016) yang mengatakan bahwa sektor industri mikro dan kecil merupakan sektor usaha yang bersifat padat karya, tidak membutuhkan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan, keahlian pekerja dan penggunaan modal usaha relatif sedikit.

Penyebaran IMK terbanyak berada pada Pulau Jawa. Dimana data menunjukkan bahwa jumlah usaha IMK di Indonesia terpusat di Pulau Jawa dengan persentase mencapai 60,38 % pada tahun 2021 dari total IMK di Indonesia. Hal tersebut tentunya menurut Kementerian Perindustrian bahwa pemerintah masih mengandalkan pulau Jawa sebagai lokasi untuk mendorong pertumbuhan industri dalam jangka menengah maupun panjang.

Banyak faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di industri mikro dan kecil (IMK) diantaranya adalah inflasi, nilai output, dan jumlah industri. Inflasi memiliki keterkaitan dengan penyerapan tenaga kerja yaitu jika tinggi rendahnya suatu inflasi akan membuat suatu perusahaan untuk mempertimbangkan dalam merekrut atau menurunkan jumlah tenaga kerja yang ingin dipekerjakan. Tingkat inflasi yang tinggi membuat harga-harga faktor produksi menjadi lebih mahal, hal tersebut akan mempengaruhi pengusaha dalam mengurangi faktor produksi termasuk tenaga kerja [8]. Dimana inflasi yang terjadi di Pulau Jawa masih tergolong ringan dikarenakan inflasi di Pulau Jawa masih dibawah 10%, namun inflasi di Pulau tahun 2017-2021 banyak mengalami penurunan. Penurunan tersebut terjadi pada tahun 2017, 2018, serta tahun 2020. tahun 2021 terdapat empat provinsi yang mengalami kenaikan diantaranya Jawa Tengah (1,70 persen), DI. Yogyakarta (2,29 persen), serta Jawa Timur dan Banten yang mana masing-masing inflasi sebesar (0,69 persen). Dengan banyaknya penurunan pada inflasi

yang terjadi di Pulau Jawa tidak membuat penyerapan tenaga kerja meningkat. Selain itu, Penyerapan tenaga kerja di industri mikro dan kecil (IMK) dipengaruhi oleh indikator lain seperti nilai output dan jumlah industri [9]. Nilai output mempengaruhi pertumbuhan sektor industri, karena nilai output yang tinggi akan berdampak pada proses pengembangan industri. Semakin besar nilai output yang dihasilkan maka semakin besar keuntungan yang di dapatkan setiap industri, yang menciptakan ekspansi industri baru yang akan mendorong meningkatnya penyerapan tenaga kerja [10]. Hal ini terlihat bahwa nilai output pada industri mikro dan kecil di Pulau Jawa mengalami penurunan. Kenaikan pada nilai output terjadi pada tahun 2020 saja. Dalam setahun kenaikan nilai output tersebut mencapai 83.723.358 miliar rupiah. Sedangkan penurunan tertinggi pada nilai output terjadi ditahun 2018 dengan mencapai 62.052.324 miliar rupiah artinya nilai keluaran yang dihasilkan dari setiap proses kegiatan industri mikro dan kecil (IMK) di Pulau Jawa pada tahun 2018 banyak mengalami penurunan. Kemudian adanya industri dapat membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat untuk mencapai penghasilan yang mencukupi, dan pembangunan industri juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan [11]. Jumlah industri mikro dan kecil yang terjadi di Pulau Jawa mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dimana penurunan tertinggi ditahun 2020 ke 2021 yaitu sebesar 143.225 unit industri mikro dan kecil di Pulau Jawa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik bagaimana pengaruh inflasi, nilai output, dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai output, dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh inflasi, nilai output, dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa tahun 2017-2021.

B. Metodologi Penelitian

Metode dan Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dimana penulis akan mendeskripsikan mengenai pengaruh dari upah minimum, nilai output, dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa tahun 2017-2021. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini terdiri atas empat variabel, yaitu inflasi, nilai output, jumlah industri, dan penyerapan tenaga kerja.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan catatan, publikasi pemerintah, analisis industri, yang dipaparkan melalui media, situs web, internet dan lain sebagainya. (Uma, 2011). Adapun data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Inflasi 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2017-2021 yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) masing-masing provinsi.
2. Nilai Output 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2017-2021 yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) masing-masing provinsi.
3. Jumlah Industri 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2017-2021 yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) masing-masing provinsi.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Data panel adalah gabungan dari data time series dan cross section. Model panel pada penelitian ini menggunakan Random effect model (REM), yang diperoleh berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange. Data diolah dengan menggunakan Eviews 10.

Model Analisis

Menurut Ghozali, (2013:251) Metoda estimasi menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternative metoda pengolahannya, yaitu metoda Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Dari tiga pendekatan metoda data panel tersebut, langkah selanjutnya adalah memilah dan memilih model yang terbaik untuk analisa data panel. Pengujian yang dilakukan adalah menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data diolah menggunakan metode analisis regresi data panel yang meliputi periode waktu pada tahun 2017-2021 dan data cross section yang mencakup enam provinsi yang ada di Pulau Jawa (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten). Adapun hasil dari pemilihan model terbaik pada penelitian ini menggunakan Random Effect Model. Adapun pemilihan model sebagai berikut:

Uji Chow

Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05%, berdasarkan hasil uji Chow diperoleh P value period Chi-Square sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima, maka model yang dapat digunakan adalah Fixed Effect Model.

Uji Hausman

Dengan Taraf signifikansi 5% bersdasarkan hasil dari uji hausman diperoleh P Value sebesar $0,4221 > 0,005$ artinya H_0 diterima, sehingga model yang dapat digunakan adalah Random Effect Model.

Uji Lagrange

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% berdasarkan hasil uji lagrange diperoleh nilai P sebesar 0,0000 dan nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$), maka H_0 ditolak H_1 diterima sehingga, model yang digunakan yaitu Random Effect Model. Adapun hasil dari estimasi

Random Effect Model (REM)

Berdasarkan hasil perhitungan Statistik didapatkan hasil estimasi model sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Panel Data Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	-0.006557	0.828015	-0.007919	0.9937
Inflasi	0.044460	0.014436	3.079.680	0.0048
Ln_Output	0.170014	0.065379	2.600.424	0.0152
Ln_Industri	0.827107	0.074234	1.114.193	0.0000
R-squared	0.928696	Mean dependent var		2.521.909
F-statistic	1.128.778	Durbin-Watson stat		1.349.141
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10

Hal tersebut menunjukkan bahwa:

1. Pada variabel inflasi, menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan sebesar satu persen maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil sebesar 0.044460.
2. Pada variabel nilai output, menunjukkan jika terjadi peningkatan sebesar satu persen maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil sebesar 0.170014.
3. Pada variabel jumlah industri menunjukkan, jika terjadi peningkatan satu persen maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil sebesar 0.827107.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah dengan statistik Jarque-Bera dimana hasil uji menunjukkan nilai statistik Jarque-Bera hasil bahwa nilai probabilitasnya adalah $0,285192 > 0,05$, hal ini bermakna bahwa residual data yang digunakan adalah berdistribusi normal dan layak digunakan untuk memprediksi (Indradewa & Natha, 2015).

Uji Multikolinieritas

	Inflasi	Ln_Output	Ln_Industri
Inflasi	1	-0.040132	-0.063601
Ln_Output	-0.040132	1	0.869234
Ln_Industri	-0.063601	0.869234	1

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak melebihi 0,90 (Ghozali, 2013:77) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji Heterokedastis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.060821	0.115714	0.525617	0.6036
INFLASI	-0.002171	0.006148	-0.353075	0.7269
LN_OUTPUT	-0.004610	0.011814	-0.390201	0.6996
LN_INDUSTRI	0.005002	0.010000	0.500264	0.6211

Hasil uji Glejser yaitu untuk melihat heteroskedastisitas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki probabilitas nilai $>(0,05)$ maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Autokorelasi

Nilai Durbin Watson sebesar 1.349141. Uji autokorelasi secara umum dapat dilihat atau diambil patokan apabila angka DW diantara -2 sampai +2, artinya tidak ada masalah autokorelasi.

Uji Statistik

Uji t-statistik

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Industri mikro dan kecil di Pulau Jawa dengan nilai probabilitas $0,0048 < 0,05$. Nilai output berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Industri mikro dan kecil di Pulau Jawa dengan nilai $0,0152 > 0,05$. Serta Jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Industri mikro dan kecil di Pulau Jawa dengan nilai $0,0000 < 0,05$.

Uji f-statistik

Nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.000000 < 0.05$), sehingga variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi sebesar 0.928696 atau 92,86%. Hal ini berarti sebesar 92,86% variabel dependen tenaga kerja dapat dijelaskan secara signifikan oleh variabel independen inflasi, nilai output, dan jumlah industri, sedangkan sisanya sebesar 7,14 % ($100\% - 92,86\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi dalam penelitian ini.

Pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa pada tingkat alpha 0.05 dengan tingkat kepercayaan 92.86 persen. Nilai koefisien dari variabel ini 0.044460 artinya jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil sebesar 0.044460 persen. Hal ini dikarenakan inflasi yang terjadi di Pulau Jawa rata-rata masih tergolong inflasi ringan atau kenaikan harga berada di bawah angka 10% dimana inflasi di Pulau Jawa dalam beberapa tahun relatif stabil. Inflasi yang terjadi di Pulau Jawa tersebut mayoritas disebabkan oleh inflasi pada komoditas bahan makanan. Peningkatan harga tersebut disebabkan karena terjadinya kecenderungan peningkatan permintaan di hari-hari tertentu seperti hari besar/raja atau tahun baru dan natal. Peningkatan konsumsi masyarakat pada hari-hari tertentu tersebut yang membuat tersedianya barang-barang menjadi berkurang dengan cepat namun permintaan barang terus mengalami peningkatan. Dengan demikian tingkat inflasi memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa yang disebabkan oleh peningkatan harga barang yang terjadi pada hari-hari tertentu.

Dengan hasil pengolahan tersebut tentunya tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil. Salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tenaga kerja IMK adalah Indradewa & Natha (2015), yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil dikarenakan inflasi yang terjadi lebih banyak kepada barang konsumsi dan rata-rata inflasi yang terjadi sebesar 10,50 persen yang tergolong inflasi sedang.

Pengaruh Nilai Output terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwa nilai output berpengaruh positif, terhadap penyerapan tenaga kerja Industri mikro dan kecil di Pulau Jawa pada tingkat alpha 0.05 dengan tingkat kepercayaan 92.86 persen. Nilai koefisien dari variabel ini 0.170014 artinya jika terjadi kenaikan nilai output sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil sebesar 0.170014 persen atau pengaruhnya sangat kecil dikarenakan kurang dari 1. Hal ini dikarenakan tingkat kenaikan nilai output tidak dapat diimbangi oleh kenaikan tenaga kerja. Dalam menghasilkan output, industri mikro dan kecil menggunakan tenaga kerja yang sebagian besar berasal dari anggota keluarga serta kebanyakan tenaga kerja yang ada memiliki kemampuan tingkat teknologi yang rendah. Hal tersebut membuat sebagian besar pelaku usaha industri mikro dan kecil kesulitan dalam memberi upah kepada tenaga kerja di luar anggota keluarganya sendiri karena sedikitnya modal yang dimiliki. Oleh sebab itu, pelaku usaha cenderung lebih menambah jam kerja ketimbang merekrut tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja yang terjadi di industri mikro dan kecil di Pulau Jawa tidak mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak yang membuat hasil tenaga kerja yang terserap menjadi sedikit. Kemudian dalam menghasilkan output, industri mikro dan kecil sebagian besar menggunakan tenaga kerja dengan sebagian kecilnya juga memanfaatkan beberapa mesin.

Hal ini tentunya tidak sejalan dengan pendapat dari Simanjuntak (2001), yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang digunakan perusahaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi perusahaan tergantung pada tinggi rendahnya jumlah barang yang diminta oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta konsumen, jumlah barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan akan mengalami peningkatan, sehingga jumlah tenaga kerja yang digunakan dan dibutuhkan oleh perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi. Besarnya nilai output yang mengalami peningkatan akan semakin mendorong penyerapan tenaga kerja di sektor industri.

Pengaruh Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwa jumlah industri berpengaruh positif, terhadap penyerapan tenaga kerja Industri mikro dan kecil di Pulau Jawa pada tingkat alpha 0.05 dengan tingkat kepercayaan 92.86 persen. Nilai koefisien dari variabel ini 0.827107 artinya jika terjadi kenaikan jumlah industri sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga

kerja industri mikro dan kecil sebesar 0.827107 persen atau pengaruhnya kecil dikarenakan hasil yang didapat kurang dari 1. Hal ini dikarenakan sebagian besar IMK di antaranya hanya memiliki tenaga kerja berjumlah 1 orang. Dalam hal ini tenaga kerja merupakan pemilik usaha yang dalam menjalankan usahanya tidak dibantu oleh tenaga kerja baik dibayar maupun yang tidak dibayar serta terdapat beberapa IMK yang hanya menyerap tenaga kerja sebanyak 2-4 orang, dan IMK yang menyerap tenaga kerja sebanyak 5-19 orang masih terbilang sedikit jika dibandingkan dengan industri yang memiliki tenaga kerja 1 orang dan 2-4 orang tenaga kerja di IMK, sehingga tidak begitu banyak tenaga kerja industri mikro dan kecil yang terserap. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Susanti, (2020) yang menyatakan bahwa jumlah industri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan Adanya peningkatan jumlah industri dapat membuka lapangan pekerjaan bagi para angkatan kerja untuk bekerja dalam industri tersebut, sebab ketika jumlah industri meningkat tentu hal ini akan meningkatkan kapasitas barang produksinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara inflasi dengan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil. Nilai output berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa nilai output berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil. Dan yang terakhir jumlah industri berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Pulau Jawa. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara jumlah industri dengan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil.
2. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari hasil koefisien setiap variabel, yaitu inflasi sebesar 0.044460 artinya jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil sebesar 0.044460 persen. Koefisien nilai output sebesar 0.170014 artinya jika terjadi kenaikan nilai output sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil sebesar 0.170014 persen. dan yang terakhir koefisien jumlah industri sebesar 0.827107 artinya jika terjadi kenaikan jumlah industri sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil sebesar 0.827107 persen. Ketiga variabel tersebut memiliki koefisien kurang dari 1 (satu) atau pengaruhnya kecil.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan kepada pihak Universitas Islam Bandung dan Badan Pusat Statistik yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan informasi maupun data dalam menyelesaikan tulisan ini. Serta tak lupa juga terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu ibu Ria Haryatiningsih, S.E., M.T yang telah membimbing dan memberikan arahan agar terselesaikannya tulisan ini.

Daftar Pustaka

- [1] R. Hartono, Muhammad, B. Arfiah, and Awaluddin, "Pengaruh produk domestik regional bruto (pdrb) dan upah minimum kota (umk) terhadap penyerapan tenaga kerja," *Inovasi*, vol. 14, no. 1, pp. 36–43, 2018.
- [2] M. Indriani, "Peran Tenaga Kerja Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi Gema Keadilan Edisi Jurnal," *Gema Keadilan*, vol. Vol. 3, pp. 67–77, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3644>
- [3] E. A. Hafiz, Meidy Haviz, and Ria Haryatiningsih, "Pengaruh PDRB, UMK, IPM terhadap

- Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020,” *J. Ris. Ilmu Ekon. dan Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 55–65, 2021, doi: 10.29313/jrieb.v1i1.174.
- [4] M. Ardiansyah, I. Zuhroh, and M. F. Abdullah, “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 2001-2015 Di Pasuruan Dan Sidoarjo,” *J. Ilmu Ekon.*, vol. 2, pp. 294–308, 2018.
- [5] M. Muhtamil, “Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi,” *J. Perspekt. Pembiayaan dan Pembang. Drh.*, vol. 4, no. 3, pp. 199–206, 2017, doi: 10.22437/ppd.v4i3.3642.
- [6] A. Ratnasari and D. H. Kirwani, “Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo,” *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 1, no. 3, pp. 11–17, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3625>
- [7] R. Mahendra, “Pengaruh Jumlah Industri dan Kapasitas Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Blitar,” *J. Ilm. Mhs. Fak. Ekon. dan Bisnis Univ. Brawijaya*, vol. 1, no. 02, 2016.
- [8] A. Shafira, “Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Inflasi dan IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2018,” Universitas Islam Indonesia, 2020. [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/JSEL/article/view/4514/8695>
- [9] N. S. Latipah and I. Kunto, “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015,” *J. Ekon. Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 479–492, 2017.
- [10] B. J. K. Gulo, I. T. SaroHia, W. Kartika, and A. A. Tanjung, “Pengaruh Nilai Output Dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara,” *Ekon. Keuangan, Investasi dan Syariah*, vol. 4, no. 1, pp. 209–216, 2022, doi: 10.47065/ekuitas.v4i1.1759.
- [11] A. Rakhmawati and A. Boedirochminarni, “Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Kabupaten Gresik,” *J. Ilmu Ekon.*, vol. 2, pp. 74–82, 2018.
- [12] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- [13] I. G. A. Indradewa and K. S. Natha, “Pengaruh inflasi, PDRB, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali,” *E-Jurnal EP Unud*, vol. 4, no. 8, pp. 923–950, 2015, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/44563/pengaruh-inflasi-pdrb-dan-upah-minimum-terhadap-penyerapan-tenaga-kerja-di-provi>
- [14] P. J. Simanjuntak, *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. 2001..
- [15] Adellia Nur Fadhilah, & Yuhka Sundaya. (2023). Analisis Ekonomi Pekerja Migran Indonesia dalam Memilih Negara Tujuan pada BP3MI Jabar. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 111–116. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2856>
- [16] Diynna Rahmawati, & Dr. Asnita Frida Sebayang. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan Ekstrem. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 93–100. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2871>